

Taxonomy of educational objectives and evaluation of learning outcomes

Rahma Tifani Aulia¹, Emy Aprianti², Danissa Larasati³, Dini Anggraini⁴,
Anggi Agustina Merah Putih⁵

^{1,2,3,4,5}Institut Syekh Abdul Halim Hasan Binjai, Indonesia

Email: rahmatifani56@gmail.com; memeiaprianti809@gmail.com; danissalarasati@gmail.com;
dinianggraini1745@gmail.com; agustinaanggi733@gmail.com

ABSTRAK

Taksonomi tujuan pendidikan memiliki peran strategis dalam merumuskan arah pembelajaran serta menjadi landasan dalam pelaksanaan evaluasi hasil belajar. Pembagian tujuan pendidikan ke dalam ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik menuntut adanya kesesuaian antara perencanaan pembelajaran, pelaksanaan proses belajar, dan teknik evaluasi yang digunakan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep taksonomi tujuan pendidikan serta relevansinya terhadap evaluasi hasil belajar dalam konteks pembelajaran. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan. Data diperoleh melalui penelaahan berbagai sumber literatur berupa buku teks pendidikan, artikel jurnal ilmiah, dan dokumen kebijakan pendidikan yang relevan. Teknik analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara deskriptif-analitis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa taksonomi tujuan pendidikan berfungsi sebagai kerangka konseptual yang memandu pendidik dalam menyusun tujuan pembelajaran sekaligus menentukan instrumen evaluasi yang tepat. Evaluasi hasil belajar yang berlandaskan taksonomi tujuan pendidikan mampu mengukur capaian belajar secara komprehensif, tidak hanya pada aspek kognitif, tetapi juga aspek sikap dan keterampilan.

Kata Kunci: evaluasi hasil belajar; pembelajaran; taksonomi; tujuan pendidikan

ABSTRACT

The taxonomy of educational objectives plays a strategic role in formulating learning directions and serves as a basis for evaluating learning outcomes. The division of educational objectives into cognitive, affective, and psychomotor domains requires alignment between learning planning, the implementation of the learning process, and the evaluation techniques used. This study aims to analyze the concept of the taxonomy of educational objectives and its relevance to evaluating learning outcomes in the learning context. This study uses a qualitative approach with a literature study method. Data were obtained through a review of various literature sources in the form of educational textbooks, scientific journal articles, and relevant educational policy documents. Data analysis techniques were carried out through the stages of data reduction, data presentation, and descriptive-analytical conclusion drawing. The results show that the taxonomy of educational objectives serves as a conceptual framework that guides educators in formulating learning objectives and determining appropriate evaluation instruments. Evaluation of learning outcomes based on the taxonomy of educational objectives is able to measure learning outcomes comprehensively, not only in cognitive aspects, but also in aspects of attitudes and skills.

Keyword: evaluation of learning outcomes; learning; taxonomy; educational objectives

Corresponding Author:

Rahma Tifani Aulia,
Institut Syekh Abdul Halim Hasan Binjai,
Jl. Insinyur H. Juanda No.5, Timbang Langkat, Kec. Binjai Tim., Kota
Binjai, Sumatera Utara 20737, Indonesia
Email: rahmatifani56@gmail.com



1. INTRODUCTION

Tujuan pembelajaran merupakan poin utama yang sangat penting dan berpengaruh dalam proses pembelajaran, sehingga baik pengertian maupun jenisnya perlu dipahami dengan baik oleh setiap pendidik

maupun calon guru. Tujuan pembelajaran merupakan komponen utama yang harus dirumuskan oleh setiap pendidik dalam kegiatan pengajaran karena tujuan tersebut menjadi sasaran utama dari proses pembelajaran. Arah pembelajaran, capaian yang diharapkan, serta kompetensi yang harus dimiliki peserta didik sangat ditentukan oleh tujuan yang ingin dicapai.

Pendidikan merupakan fondasi utama dalam pembangunan individu dan masyarakat. Keberhasilan proses pendidikan sangat dipengaruhi oleh kemampuan pendidik dalam merancang pembelajaran yang terarah serta melakukan evaluasi hasil belajar secara tepat. Dalam konteks ini, pemahaman terhadap taksonomi tujuan pendidikan dan evaluasi hasil belajar menjadi aspek penting bagi pendidik untuk memastikan bahwa proses pembelajaran tidak hanya berorientasi pada penyampaian materi, tetapi juga pada pencapaian kompetensi peserta didik secara optimal (Khasana, 2024).

Taksonomi tujuan pendidikan telah lama digunakan sebagai landasan dalam pengembangan kurikulum, perencanaan pembelajaran, dan evaluasi pendidikan. Taksonomi ini tidak hanya mengklasifikasikan tujuan pembelajaran ke dalam berbagai domain, tetapi juga memberikan struktur yang sistematis bagi pendidik dalam merancang pengalaman belajar yang memungkinkan peserta didik mencapai tingkat pemahaman yang lebih tinggi. Taksonomi Bloom, misalnya, merumuskan tujuan pembelajaran yang bersifat konkret, terukur, dan terarah sehingga memudahkan pendidik dalam menentukan strategi pembelajaran dan teknik evaluasi yang sesuai (Khasana, 2024).

Secara konseptual, taksonomi Bloom membagi tujuan pendidikan ke dalam tiga ranah utama, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Setiap ranah memiliki tingkatan yang mencerminkan perkembangan kemampuan peserta didik dari level paling sederhana hingga paling kompleks. Ranah kognitif mencakup kemampuan mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta, yang menjadi dasar bagi pengembangan kemampuan berpikir kritis. Penerapan taksonomi ini dalam evaluasi hasil belajar memungkinkan pendidik untuk merancang penilaian yang tidak hanya menekankan aspek hafalan, tetapi juga mengukur kemampuan berpikir tingkat tinggi (Mahmudi, 2022).

Berbagai kajian menunjukkan bahwa integrasi taksonomi tujuan pendidikan dalam evaluasi hasil belajar berkontribusi terhadap peningkatan kualitas pembelajaran. Evaluasi yang dirancang berdasarkan taksonomi tujuan pendidikan dapat meningkatkan relevansi penilaian dan mendorong peserta didik untuk mengembangkan kompetensi yang dibutuhkan dalam pembelajaran abad ke-21. Namun, dalam praktiknya masih ditemukan kecenderungan pendidik yang lebih memfokuskan evaluasi pada ranah kognitif tingkat rendah, sementara ranah afektif dan psikomotorik belum mendapatkan perhatian yang seimbang (Siddik et al., 2025).

Berdasarkan kondisi tersebut, diperlukan kajian yang mendalam mengenai konsep taksonomi tujuan pendidikan serta relevansinya terhadap evaluasi hasil belajar. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran taksonomi tujuan pendidikan sebagai landasan dalam evaluasi hasil belajar serta mengkaji pentingnya penerapan evaluasi yang mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik secara komprehensif (Siddik et al., 2025).

2. RESEARCH METHOD

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu pendekatan penelitian yang dilakukan melalui pengkajian dan analisis terhadap berbagai sumber tertulis, meliputi buku, jurnal ilmiah, artikel, serta dokumen resmi yang relevan dengan topik penelitian. Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang diperoleh dari hasil penelitian terdahulu serta teori-teori yang berkaitan dengan fokus kajian.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas dua jenis, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer berupa buku karya Benjamin Bloom berjudul *Taxonomy of Educational Objectives: The Classification of Educational Goals* (Bloom, 1974) dan buku karya Zulfa Amirna berjudul *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Sementara itu, sumber data sekunder berupa berbagai artikel ilmiah yang berkaitan dengan topik taksonomi tujuan pendidikan dan evaluasi hasil belajar. Seluruh sumber data tersebut digali menggunakan teknik dokumentasi (Sugiyono, 2022).

Teknik analisis data yang digunakan adalah *content analysis*. *Content analysis* memandang data sebagai bentuk representasi simbolik yang terdiri atas teks, tulisan, atau gambar, bukan sebagai peristiwa atau fenomena fisik yang dapat diukur secara langsung. Informasi dalam data dianalisis berdasarkan makna yang dapat dilihat, dibaca, ditafsirkan, dan direspons. Oleh karena itu, data yang diperoleh harus dievaluasi secara cermat dengan mempertimbangkan nilai dan manfaatnya (Krippendorff, 2004).

Langkah-langkah dalam *content analysis* meliputi pengumpulan data, penentuan unit analisis, pengembangan kategori, proses pengodean (*coding*), pengujian reliabilitas dan validitas, serta interpretasi data (Krippendorff, 2004).

3. RESULTS AND DISCUSSION

Taksonomi tujuan pendidikan memiliki peran strategis dalam mengarahkan perencanaan dan evaluasi pembelajaran. Taksonomi Bloom mengelompokkan tujuan pendidikan ke dalam tiga ranah utama, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik, yang mencerminkan aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan peserta didik. Ketiga ranah tersebut menjadi dasar dalam menentukan tujuan pembelajaran sekaligus teknik evaluasi yang digunakan oleh pendidik. Ranah kognitif menekankan pada perkembangan kemampuan berpikir peserta didik secara bertahap, mulai dari kemampuan mengingat hingga mengevaluasi. Enam tingkatan dalam ranah kognitif memberikan acuan yang jelas bagi guru dalam menyusun tujuan pembelajaran dan instrumen penilaian yang sesuai. Evaluasi kognitif yang dirancang berdasarkan tingkatan taksonomi Bloom memungkinkan pengukuran capaian belajar peserta didik secara sistematis dan objektif sehingga hasil evaluasi dapat mencerminkan tingkat penguasaan kompetensi yang sebenarnya (Zainudin, 2023).

Selain aspek kognitif, ranah afektif juga memegang peranan penting dalam pembelajaran. Ranah ini berkaitan dengan sikap, nilai, minat, dan motivasi peserta didik terhadap proses belajar. Taksonomi afektif yang dikembangkan oleh Krathwohl menunjukkan bahwa perkembangan sikap peserta didik berlangsung secara bertahap, mulai dari tahap penerimaan hingga pembentukan karakter. Oleh karena itu, evaluasi pembelajaran tidak hanya berfokus pada penguasaan materi, tetapi juga pada pembentukan sikap dan nilai yang diharapkan dalam tujuan pendidikan (Huseng, 2025).

Ranah psikomotorik berkaitan dengan keterampilan dan kemampuan bertindak peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran. Evaluasi pada ranah ini dilakukan melalui pengamatan terhadap proses, produk, dan kesiapan peserta didik dalam melakukan suatu keterampilan. Penilaian psikomotorik menjadi penting karena keterampilan yang ditunjukkan peserta didik merupakan implementasi dari pengetahuan dan sikap yang telah dimilikinya (Akbar, 2023).

Proses evaluasi pembelajaran dilaksanakan secara sistematis melalui tiga tahapan utama, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan tindak lanjut. Pada tahap perencanaan, penentuan tujuan evaluasi serta penyusunan kisi-kisi dan instrumen penilaian menjadi langkah awal yang menentukan kualitas evaluasi. Tahap pelaksanaan meliputi pengumpulan, verifikasi, pengolahan, dan analisis data hasil belajar peserta didik. Data tersebut kemudian diinterpretasikan untuk memperoleh gambaran capaian pembelajaran secara objektif. Tahap tindak lanjut dilakukan melalui kegiatan pengayaan dan remedial sebagai upaya meningkatkan hasil belajar serta memperbaiki proses pembelajaran (Harahap et al., 2020).

A. Taksonomi Tujuan Pendidikan

Menurut pendapat Benjamin Bloom, tujuan pendidikan dalam pengembangan kurikulum dan instruksi biasanya dipertimbangkan dalam hubungannya dengan empat jenis pertanyaan utama, yaitu: (1) tujuan atau objektif pendidikan apa yang seharusnya dicapai oleh sekolah atau suatu mata pelajaran; (2) pengalaman belajar apa yang dapat disediakan yang kemungkinan besar akan membawa pada pencapaian tujuan-tujuan tersebut; (3) bagaimana pengalaman belajar tersebut dapat diorganisasikan secara efektif untuk memberikan kontinuitas dan urutan bagi peserta didik serta membantu mereka mengintegrasikan pengalaman belajar yang tampak terpisah; dan (4) bagaimana efektivitas pengalaman belajar dapat dinilai melalui pemanfaatan tes serta prosedur pengumpulan bukti sistematis lainnya (Bloom, 1956).

Tujuan pendidikan yang dimaksud Bloom merupakan pernyataan yang jelas mengenai metode-metode yang diharapkan dapat membentuk perubahan pada peserta didik dalam proses pendidikan. Dengan kata lain, tujuan tersebut berkaitan dengan metode yang memengaruhi cara berpikir, merasa, dan bertindak peserta didik. Meskipun terdapat beragam perubahan yang dapat terjadi sebagai akibat dari pengalaman belajar, keterbatasan waktu dan sumber daya di sekolah hanya memungkinkan sebagian perubahan tersebut untuk diwujudkan. Oleh karena itu, penetapan tujuan utama sekolah atau unit pembelajaran secara eksplisit menjadi sangat penting agar sumber daya dapat digunakan secara efisien dan aktivitas pendidikan dapat diarahkan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan.

Bloom mengemukakan bahwa terdapat tiga sumber informasi yang menjadi bahan pertimbangan dalam perumusan tujuan pendidikan. Pertama, informasi tentang peserta didik, meliputi tingkat perkembangan, kebutuhan, dan minat mereka. Pemahaman terhadap karakteristik peserta didik menjadi pertimbangan utama dalam merumuskan tujuan pendidikan. Kedua, penyelidikan terhadap kondisi dan permasalahan kehidupan kontemporer yang dihadapi oleh individu, baik kaum muda maupun orang dewasa, termasuk aktivitas yang diharapkan, permasalahan yang mungkin dihadapi, serta peluang aktualisasi diri dan pelayanan sosial. Ketiga, sifat materi pelajaran serta pertimbangan para ahli bidang studi mengenai kontribusi mata pelajaran terhadap pendidikan individu, termasuk konsepsi bidang studi, jenis pembelajaran yang dapat dihasilkan, dan kontribusinya terhadap mata pelajaran lain (Bloom, 1956). Ketiga sumber tersebut menegaskan pentingnya mempertimbangkan berbagai informasi untuk memahami kebutuhan dan potensi peserta didik secara komprehensif.

Selanjutnya, Viviane de Landsheere mengemukakan adanya tiga tingkatan tujuan pendidikan, yaitu tujuan umum pendidikan atau tujuan akhir, taksonomi, dan tujuan operasional. Pertama, tujuan umum

pendidikan menetapkan keperluan dan keberadaan suatu program dan dalam konteks sekolah dikenal sebagai Tujuan Instruksional Umum (TIU). Kedua, tujuan yang didasarkan pada tingkah laku atau taksonomi, yang memfokuskan keberhasilan pendidikan dalam bentuk perilaku dan mengelompokkan tujuan ke dalam ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Ketiga, tujuan yang dirumuskan secara operasional. Kaum behavioris berpendapat bahwa taksonomi yang dikemukakan Bloom dan rekan-rekannya masih bersifat abstrak secara mental dan belum sepenuhnya operasional untuk diamati dalam praktik pendidikan (Arikunto, 2013).

B. Evaluasi Hasil Belajar

Evaluasi merupakan proses sistematis untuk menilai pencapaian tujuan instruksional. Proses ini mencakup penilaian terhadap perencanaan program pendidikan, seperti kurikulum dan asesmen, serta implementasinya, termasuk pelatihan dan peningkatan kompetensi guru, manajemen pendidikan, dan reformasi pendidikan secara menyeluruh. Dalam konteks pembelajaran di sekolah, evaluasi yang dilakukan guru mencakup penilaian hasil belajar dan proses pembelajaran peserta didik. Penilaian hasil belajar berfungsi untuk mengukur keberhasilan peserta didik sekaligus menilai efektivitas proses pembelajaran serta mengidentifikasi area yang memerlukan perbaikan.

Evaluasi menjadi indikator penting keberhasilan pembelajaran. Tanpa evaluasi, peserta didik cenderung kurang termotivasi untuk meningkatkan prestasi atau memahami faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan dan kegagalan dalam mengikuti program pendidikan. Oleh karena itu, evaluasi diperlukan untuk menemukan solusi dan merumuskan langkah-langkah perbaikan. Tujuan penilaian hasil belajar peserta didik meliputi: (a) memantau perkembangan belajar selama proses pembelajaran; (b) memberikan umpan balik untuk meningkatkan program pembelajaran; (c) menetapkan penilaian berdasarkan tingkat prestasi belajar yang digunakan sebagai nilai rapor dan dasar perbaikan pembelajaran; (d) meningkatkan kinerja melalui berbagai bentuk penilaian seperti ulangan harian, ujian tengah semester, dan ujian akhir semester; (e) mengelompokkan peserta didik berdasarkan pencapaian Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD); (f) mengetahui kemampuan keterampilan peserta didik; (g) mengidentifikasi kesulitan belajar peserta didik yang belum mencapai ketuntasan untuk diberikan bantuan tambahan; (h) menilai kemampuan peserta didik yang telah mencapai standar dan memiliki keunggulan; serta (i) menilai efektivitas pembelajaran dan merencanakan tindak lanjut yang tepat (Amirna, 2022).

Penilaian berfungsi sebagai pedoman peningkatan pembelajaran, dasar penetapan kemajuan dan kelulusan, alat seleksi dan penempatan, serta sumber motivasi bagi peserta didik. Menurut Sudjana, fungsi penilaian meliputi penentuan ketercapaian tujuan instruksional, penyediaan informasi untuk perbaikan proses pembelajaran, dan dasar penyusunan laporan kemajuan peserta didik kepada orang tua (dalam Jihad, 2008). Brigg menyatakan bahwa hasil belajar mencakup seluruh kemampuan dan prestasi yang diperoleh melalui proses pembelajaran di sekolah dan dinilai secara kuantitatif melalui tes hasil belajar. Sejalan dengan itu, Romiszowski mengelompokkan hasil belajar ke dalam tiga kategori, yaitu kognitif, psikomotorik, dan afektif. Syamsudin, sebagaimana dikemukakan oleh Ramli Abdullah, menyatakan bahwa perolehan dan prestasi belajar diukur melalui peningkatan pengetahuan faktual, penguasaan keterampilan motorik, dan pembentukan aspek kepribadian.

Berdasarkan uraian tersebut, terdapat kesamaan pandangan bahwa hasil belajar merupakan tujuan yang dicapai setelah proses pembelajaran. Perbedaannya terletak pada penerapan prinsip-prinsip taksonomi dalam perancangan tujuan pembelajaran khusus sebagai implementasi hasil belajar di lingkungan pendidikan. Oleh karena itu, penilaian hasil belajar dalam kajian ini mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

4. CONCLUSION

Penerapan taksonomi tujuan pendidikan, terutama taksonomi Bloom, berperan penting dalam merancang dan melaksanakan evaluasi hasil belajar yang komprehensif, mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Evaluasi yang terstruktur berdasarkan taksonomi memungkinkan pendidik mengukur pencapaian kompetensi peserta didik secara objektif dan sistematis, sekaligus meningkatkan kualitas pembelajaran serta mendukung pengembangan kemampuan berpikir kritis, sikap, dan keterampilan peserta didik secara optimal. Temuan ini juga sejalan dengan hasil diskusi yang dilakukan oleh Nelsya Ananda, Nurul Fadilla, Muhammad Qhisa Mefrianda Tarigan, dan Mhd. Daniel Al Nazri, yang merangkum penerapan taksonomi tujuan pendidikan secara rinci dan sistematis.

Taksonomi tujuan pendidikan berfungsi sebagai dasar dalam mengomunikasikan berbagai hasil belajar yang ingin dicapai oleh siswa. Selain itu, taksonomi ini membantu guru dalam menetapkan tujuan pembelajaran, memahami hubungan antartujuan pembelajaran, serta menjadi acuan prosedural dalam melaksanakan kegiatan penilaian hasil belajar siswa dari berbagai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan.

Lebih lanjut, taksonomi tujuan pendidikan memberikan pedoman bagi guru dalam mengembangkan indikator pencapaian kompetensi, serta mengidentifikasi dan mengklasifikasikan hasil belajar siswa di sekolah. Dalam kerangka taksonomi ini, tujuan pendidikan dikelompokkan ke dalam tiga kategori utama, yaitu

keterampilan berpikir, sikap atau perilaku, dan keterampilan fisik, yang merepresentasikan tiga domain pendidikan, yakni kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Para pakar pendidikan juga mengemukakan berbagai tujuan dalam penilaian hasil belajar siswa, antara lain untuk memantau perkembangan belajar siswa selama proses pembelajaran berlangsung, memberikan umpan balik sebagai dasar penyempurnaan program pembelajaran, menetapkan nilai yang digunakan dalam rapor dan evaluasi pembelajaran, serta meningkatkan hasil belajar melalui evaluasi yang dilakukan secara berkelanjutan. Selain itu, penilaian bertujuan untuk mengklasifikasikan siswa berdasarkan pencapaian standar kompetensi, menilai kemampuan keterampilan siswa, mengidentifikasi kesulitan belajar sebagai dasar pelaksanaan pembelajaran remedial, serta mengevaluasi efektivitas kegiatan pembelajaran guna merencanakan tindak lanjut yang tepat bagi siswa yang telah mencapai ketuntasan maupun yang memiliki keunggulan belajar.

REFERENCES

- Akbar, A., & Muktar, M. (2023). Evaluasi pembelajaran pendidikan agama Islam: Tinjauan ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik di SMA MTA Surakarta. *NineStars Education*, 4(2), 149–157.
- Amirna, Z. (2022). *Dasar-dasar evaluasi pendidikan*. J.
- Anderson, L. W., Krathwohl, D. R., Airasian, P. W., Cruikshank, K. A., Mayer, R. E., Pintrich, P. R., Rath, J., & Wittrock, M. C. (2001). *A taxonomy for learning, teaching, and assessing: A revision of Bloom's taxonomy of educational objectives*. Addison Wesley Longman.
- Arikunto, S. (2013). *Dasar-dasar evaluasi pendidikan*. Bumi Aksara.
- Harahap, K. S., Ritonga, S., & Ramli, M. (2020). Prosedur pengembangan evaluasi pembelajaran pendidikan agama Islam. *Hikmah: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1), 62–78. <http://dx.doi.org/10.55403/hikmah.v9i1.209>
- Huseng, A. M., & Auliyuddin, S. (2025). Taksonomi pendidikan dimensi pengetahuan, sikap, dan keterampilan. *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 2(9), 107–116. <https://doi.org/10.5281/zenodo.15301124>
- Kasanah, M., & Pratama, A. P. (2024). Taksonomi tujuan pendidikan dan evaluasi hasil belajar. *Pedagogik: Jurnal Pendidikan dan Riset*, 2(2), 146–162.
- Mahmudi, I., Athoillah, M. Z., Wicaksono, E. B., & Kusuma, A. R. (2022). Taksonomi hasil belajar menurut Benjamin S. Bloom. *Jurnal Multidisiplin Madani*, 2(9), 3507–3514.
- Siddik, A., Al Fadillah, A., Sitepu, E. B., Ihsan, F. A., & Ratih, I. S. (2025). Taxonomy of educational goals and evaluation of learning outcomes. *Jurnal Riset Ilmu Pendidikan*, 5(1), 10–13. <https://doi.org/10.56495/jrip.v5i1.834>
- Zainudin, Z., & Ubabuddin, U. (2023). Ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik sebagai objek evaluasi hasil belajar peserta didik. *ILJ: Islamic Learning Journal*, 1(3), 915–931.